

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Fase krusial dalam perkembangan anak salah satunya yaitu ketika anak berada di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), di mana mereka mulai mengenal konsep angka yang akan menjadi fondasi bagi pembelajaran di tingkat selanjutnya. Langkah penting dalam pendidikan anak usia dini harus diperhatikan oleh orang tua dan pendidik. Anak-anak memasuki fase perkembangan kognitif yang pesat pada usia 0-6 tahun, saat mereka mulai memahami konsep dasar matematika. Tidak hanya memahami simbol, pengenalan angka juga memahami nilai, urutan, dan penggunaan angka dalam kehidupan sehari-hari. Devi (2020) mengatakan bahwa mempelajari angka dengan benar dapat membantu anak-anak mempersiapkan diri untuk kelas matematika di tingkat yang lebih tinggi. Pembelajaran konsep angka pada anak usia dini akan lebih efektif jika dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, misalnya melalui permainan atau media yang menarik. Metode seperti permainan kartu angka dapat merangsang kemampuan kognitif anak dengan melibatkan aktivitas menyenangkan yang membuat mereka aktif berpartisipasi dan memahami konsep angka secara lebih konkrit dan nyata. Utami (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa media permainan kartu angka dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal lambang angka, urutan, dan mencocokkan bilangan dengan benda.

Pada usia dini, pengenalan konsep angka sangat penting karena merupakan fondasi utama untuk pembelajaran matematika di jenjang yang lebih tinggi. Anak-anak perlu diajarkan bukan hanya mengenal simbol angka, tetapi juga memahami nilai, urutan, dan bagaimana angka digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang tepat, anak akan lebih siap menghadapi pelajaran matematika yang lebih kompleks nantinya. Dalam hal ini, Devi (2020) menegaskan bahwa mempelajari angka dengan benar sangat membantu anak-anak dalam mempersiapkan diri untuk kelas matematika di tingkat berikutnya. Pengenalan angka bukan sekadar pengenalan simbol saja, tetapi juga melibatkan pengembangan aspek kognitif lainnya. Anak-anak harus diajarkan untuk memahami arti angka secara abstrak dan konkrit, serta mengaitkannya dengan hal-

hal yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suyanto (dalam Mahyuni dkk., 2016), pengenalan angka penting untuk melatih daya ingat dan pemikiran anak serta memperluas kemampuan kognitif melalui eksplorasi berbagai konsep angka. Teori Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif adalah proses dimana anak mulai mampu menghubungkan dan menilai informasi yang mereka temui, termasuk simbol seperti angka. Oleh sebab itu, pengenalan angka sebaiknya dikemas dalam kegiatan yang merangsang perkembangan pikiran anak secara menyenangkan agar stimulasi kognitifnya optimal. Devi (2020) mengutip teori Piaget yang menegaskan hal ini dalam konteks pembelajaran angka pada anak usia dini.

Perkembangan kognitif anak yang masih berada pada tahap awal merupakan faktor penting yang harus menjadi perhatian utama dalam proses pengenalan konsep angka. Agar proses belajar berjalan dengan efektif, konsep angka yang diperkenalkan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual dan kemampuan berpikir anak pada usia tersebut. Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan media pembelajaran yang menarik serta relevan dengan usia anak sangat berperan besar dalam membantu mereka untuk memahami konsep matematika dengan lebih baik. Terutama dalam hal membedakan angka yang memiliki bentuk atau simbol yang mirip, sekaligus membantu anak mengaplikasikan pemahaman angka tersebut dalam berbagai aktivitas sehari-hari yang mereka alami. Pendekatan yang menyenangkan ini tidak hanya membuat anak lebih tertarik dan fokus dalam belajar, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam memahami dan menginternalisasi konsep matematika secara menyeluruh dan kontekstual. Dengan demikian, pemilihan metode dan media yang tepat dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung perkembangan kognitif anak serta mempersiapkan mereka untuk pembelajaran matematika yang lebih kompleks di masa depan. Yulistiani (2020) menyatakan bahwa pembelajaran angka yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak sangat memudahkan mereka dalam memahami konsep matematika secara menyeluruh. Selain metode pembelajaran, peran orang tua sangat vital dalam mendukung keberhasilan anak mengenal konsep angka. Dengan keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi dan membimbing anak di rumah, hasil belajar anak, terutama dalam bidang

matematika, akan lebih optimal. Penelitian oleh Kurniati, dkk. (2020) menegaskan bahwa peran orang tua di masa awal perkembangan anak sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika anak, termasuk pengenalan angka pada usia dini.

Pengenalan angka pada usia dini memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan kognitif anak. Studi yang dilakukan oleh La-Sule, dkk. (2021) menemukan bahwa anak-anak yang dikenalkan dengan angka sejak kecil memiliki kecenderungan untuk memahami konsep dasar matematika lebih cepat daripada anak-anak lainnya. Akibat teknik pembelajaran yang digunakan. Belakangan ini pemerintah juga menyoroti pentingnya pengenalan angka pada Anak Usia Dini (AUD). Hal ini sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Mu'ti (2024) mengatakan bahwa memperkenalkan pembelajaran matematika (Pengenalan Angka) di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) menjadi topik yang menarik perhatian. Keputusan tersebut diperkuat oleh keputusan *Programme for International Student assessment (PISA)* dalam penelitian Hewi, dkk (2020) menunjukkan bahwa pengenalan angka sejak usia dini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa di bidang matematika itu sendiri. Studi lebih lanjut oleh Ardiana, dkk. (2022) memperlihatkan bagaimana pengembangan kemampuan berpikir kritis dan teliti pada anak usia dini sangat tergantung pada pendekatan pengajaran yang kreatif dan dukungan sarana pembelajaran yang memadai. Guru berperan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang merangsang ketertarikan anak terhadap pengenalan angka. Mendukung hal tersebut, Sari, dkk. (2019) menekankan pentingnya kreativitas guru dalam memanfaatkan aktivitas belajar untuk mendorong minat anak dalam memahami konsep angka, sehingga pembelajaran tidak menjadi monoton dan membosankan.

Pengenalan angka merupakan dasar penting dalam literasi matematika yang melibatkan kemampuan untuk mengaplikasikan konsep angka dalam situasi sehari-hari secara kritis dan logis. Kemampuan matematika meliputi interpretasi, representasi, dan aplikasi angka dalam berbagai konteks. Hal ini menunjukkan pentingnya pengenalan angka sejak dini sebagai fondasi membangun kemampuan matematika adaptif dan kontekstual. Pengenalan angka dipercayai dapat membangun keterampilan kognitif. *Programme for International Student*

*assessment (PISA)* menekankan bahwa pengenalan angka bermanfaat untuk pembelajaran jenjang selanjutnya sebagai bagian dari literasi matematika yang esensial bagi siswa. Kemampuan pengenalan angka adalah kemampuan yang dapat menginterpretasikan dalam berbagai konteks. Seperti yang dikatakan oleh *Organization for International Student Assessment (2006)* bahwa pengenalan angka adalah kemampuan individu untuk memformulasikan, menggunakan, menginterpretasi matematika dalam konteks lain. Belum selesai disitu Habibi (2020) mengatakan bahwa pengenalan angka bukan hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga berfokus pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan memecahkan masalah.

pengenalan angka di pendidikan dasar harus lebih dari sekadar pengenalan simbol dan operasi, tetapi juga menekankan peningkatan keterampilan analisis dan problem solving agar siswa mampu menghadapi masalah matematika nyata yang kompleks. Kemampuan matematika meliputi interpretasi, representasi, dan aplikasi angka dalam berbagai konteks. Hal ini menunjukkan pentingnya pengenalan angka sejak dini sebagai fondasi membangun kemampuan matematika adaptif dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi, dkk. (2023) melaporkan bahwa pengenalan angka yang dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual dan *problem-based learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan penerapan matematika di kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Lebih lanjut, Pratama, dkk. (2019) menyatakan bahwa pembelajaran pengenalan angka yang menekankan pemahaman konsep dan keterampilan *problem solving* sangat penting untuk membangun dasar kognitif matematika yang kuat pada anak usia sekolah dasar.

Pengenalan angka merupakan aspek fundamental dalam literasi matematika yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis. Menurut *OECD (2020)*, literasi matematika tidak hanya melibatkan penguasaan angka dan operasi dasar, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan konsep matematika dalam situasi dunia nyata secara efektif, yang dimulai dari pengenalan konsep angka sejak dini. Pengenalan angka bukan hanya soal menghafal simbol, tapi juga soal memahami hubungan dan konteks angka dalam kehidupan sehari-

hari. *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* dalam dokumennya tahun 2019 menekankan bahwa kemampuan matematika meliputi interpretasi, representasi, dan penerapan angka dalam berbagai konteks sosial dan ilmiah sebagai keterampilan esensial yang harus dikembangkan sejak awal pendidikan. Lebih lanjut, Habibi (2021) menambahkan bahwa pengenalan angka di pendidikan dasar harus membekali siswa dengan keterampilan analitis dan penyelesaian masalah, tidak hanya sekedar mengenal angka dan operasi dasar saja. Keterampilan ini penting agar siswa dapat menghadapi tantangan dalam situasi matematika yang tidak terstruktur dan dalam konteks yang beragam.

Pengenalan konsep angka kepada anak-anak yang berada dalam jenjang usia dini sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan menarik bagi mereka. Salah satu cara yang paling efektif adalah melalui aktivitas bermain, karena bermain merupakan sarana alami bagi anak untuk belajar dan bereksplorasi di lingkungan sekitarnya. Selain itu, proses pembelajaran angka juga sebaiknya didasarkan pada pengalaman konkret yang dapat dirasakan dan dialami secara langsung oleh anak. Dengan menghubungkan konsep angka dengan benda-benda nyata atau situasi sehari-hari yang akrab bagi anak, mereka akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep tersebut secara mendalam. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga membantu memperkuat kemampuan kognitif anak dalam mengenal dan menggunakan angka secara efektif. Dengan demikian, pengenalan angka yang diintegrasikan dalam permainan dan pengalaman nyata akan membangun fondasi matematika yang kokoh sejak usia dini. Montessori (2013) berfokus pada pendekatan yang menyenangkan dan berdasarkan pengalaman konkret. Montessori juga sangat memperhatikan materi yang disampaikan merupakan materi yang relevan. Montessori mengembangkan berbagai alat peraga yang dirancang untuk membantu anak-anak memahami konsep matematika. Adapun tahap pembelajaran menurut Montessori (2013) ada 3 tahap, yaitu 1) Tahap Konkret: Anak-anak mulai mengenal angka pada materi yang diterapkan; 2) Tahap Abstrak: Setelah memahami konsep dasar, anak-anak diperkenalkan dengan simbol-simbol angka; dan 3) Gabungan tahap konkret dan abstrak: Anak-anak menghubungkan antara

kuantitas dan simbol angka melalui aktivitas yang menggabungkan kedua aspek tersebut.

Cara yang dilakukan dalam pengenalan angka pada anak usia dini tiada lain tentunya untuk mencapai indikator matematika pada anak. Adapun indikator matematika anak usia dini menurut beberapa ahli diantaranya yaitu, 1) Membedakan Banyak dan Sedikit, anak mampu membedakan banyak dan sedikitnya benda menggunakan hitungan 1-10. Ashari, dkk (2021) mengatakan bahwa indikator ini menunjukkan kemampuan anak untuk mengenali perbandingan jumlah benda secara visual; 2) Menghitung Jumlah Benda, anak mampu menghitung jumlah benda dari 1-10. Kemampuan ini mencakup pengenalan angka. Laily, dkk (2019) menunjukkan bahwa anak-anak yang menggunakan media edukatif seperti papan angka dapat lebih mudah memahami konsep ini; 3) Mengenal Lambang Bilangan, menurut Hidayat (2021) mengatakan bahwa anak harus mampu mengenal dan membedakan lambang bilangan dari 1-10. Hal ini penting demi membangun dasar literasi numerik anak dan akan membantu mereka dalam pembelajaran matematika di jenjang selanjutnya; 4) Menghubungkan Konsep Bilangan dengan Benda, Arifin (2020) mengatakan bahwa anak harus mampu menghubungkan konsep bilangan dengan benda nyata, seperti menghitung jumlah buah dan sayur yang ada di sekitar mereka. Ini membantu mereka memahami aplikasi praktis dari matematika dalam kehidupan sehari-hari; 5) Kemampuan klasifikasi dan pengelompokkan, anak harus mampu mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, warna atau ukuran. Menurut Arifin (2020) mengatakan bahwa kemampuan tersebut dapat mendukung perkembangan logika dan pemikiran kritis anak.

Dalam pengenalan matematika pada anak usia dini salah satunya bisa menggunakan Metode Sakamoto, Sakamoto (2023) menjelaskan bahwa Metode Sakamoto adalah pendekatan pembelajaran matematika yang berasal dari Jepang, dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika, terutama dalam menyelesaikan soal cerita. Metode ini dikembangkan oleh Dr. Hideo Sakamoto dan telah diterapkan di berbagai sekolah dan pusat bimbingan belajar. Lebih lanjut Hidayati (2020) menjelaskan bahwa ada empat karakteristik Metode Sakamoto, diantaranya ada Fokus pada Soal Cerita, Pendekatan Visual,

Pembelajaran Terstruktur, Pengembangan Kreativitas dan Logika. Metode Sakamoto dirancang untuk membantu anak memahami angka dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Menggunakan teknik visual dan kinestetik, metode Sakamoto memungkinkan anak belajar melalui permainan dan aktivitas fisik. Metode Sakamoto merupakan pendekatan pembelajaran matematika yang menekankan pada penyelesaian masalah melalui soal cerita, yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Studi oleh Tanaka (2021) menyatakan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika karena menggunakan konteks nyata yang mudah dipahami anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain fokus pada soal cerita, Metode Sakamoto juga mengintegrasikan aspek visual yang kuat untuk membantu anak memahami konsep matematika secara konkret. Yusri, dkk. (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan gambar, diagram, dan alat bantu visual dalam metode ini sangat membantu dalam memperkuat daya ingat dan pemahaman anak pada konsep angka dan operasi matematika dasar.

Keunikan lain dari Metode Sakamoto terletak pada pembelajaran yang terstruktur dan berurutan, dimana setiap tahap pembelajaran membangun pemahaman secara sistematis dari konsep sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Menurut Harsono, dkk. (2023), struktur pembelajaran ini mempermudah anak dalam menerima dan menguasai materi, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal dibanding metode konvensional. Pengembangan kreativitas dan logika menjadi salah satu fokus utama Metode Sakamoto. Arifin (2020) menekankan bahwa melalui permainan dan aktivitas interaktif dalam metode ini, anak tidak hanya memahami angka tetapi juga dilatih untuk berpikir kreatif dan logis, kemampuan yang penting untuk pembelajaran matematika selanjutnya. Metode ini juga dikenal menggabungkan aspek kinestetik, dimana anak belajar melalui gerakan dan aktivitas fisik yang menyenangkan. Susanti, dkk. (2021) melaporkan bahwa kegiatan kinestetik dalam pembelajaran matematika membantu meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar anak usia dini. Selain diterapkan di Jepang, Metode Sakamoto telah diadaptasi di berbagai negara termasuk Indonesia, dengan hasil positif pada peningkatan kemampuan matematika anak. Studi oleh Gunawan (2024) mendukung efektivitas metode ini dalam konteks pembelajaran

matematika anak usia dini di Indonesia, khususnya dalam membantu anak memahami konsep bilangan dan operasi sederhana.

Metode Sakamoto mengadopsi tahapan pembelajaran yang sistematis dan mudah dipahami oleh anak usia dini. Menurut Kobayashi (2021), langkah awal dari metode ini adalah identifikasi masalah matematika yang dihadapi siswa, yang kemudian diikuti oleh visualisasi masalah melalui pembuatan diagram atau ilustrasi grafis sebagai representasi konkrit dari soal cerita. Selanjutnya, siswa diajak untuk mengembangkan solusi dengan cara mengaplikasikan langkah-langkah pemecahan masalah secara terstruktur. Ichikawa, dkk. (2023) menjelaskan bahwa proses ini melibatkan kegiatan berpikir kritis, sehingga tidak hanya hasil akhir yang diperoleh, melainkan juga proses penalaran siswa yang semakin terasah. Pendekatan pembelajaran ini memberikan manfaat penting yang tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif. Wibowo, dkk. (2020) menyatakan bahwa penerapan Metode Sakamoto dapat mengurangi kecemasan atau phobia matematika pada anak dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif melalui penggunaan media visual dan permainan. Selain itu, metode ini juga efektif untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Saputra (2022) menekankan bahwa dengan pendekatan soal cerita dan diagram yang menarik, siswa menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan mengemukakan pendapatnya selama kegiatan belajar berlangsung.

Tentunya, Metode Sakamoto dirancang dengan menggunakan serangkaian langkah-langkah pembelajaran yang secara khusus disesuaikan agar tepat dan efektif untuk diterapkan pada anak-anak yang berada dalam jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Langkah-langkah ini dibuat dengan memperhatikan karakteristik perkembangan dan kebutuhan belajar anak-anak pada usia dini, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Melalui tahapan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, Metode Sakamoto mampu memberikan pendekatan yang mudah dipahami sekaligus menyenangkan, memungkinkan anak-anak untuk lebih aktif terlibat dalam setiap kegiatan belajar. Dengan demikian, metode ini tidak hanya membantu anak mengenal konsep angka dan matematika dasar secara bertahap, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif serta keterampilan berpikir logis mereka sejak dini. Eprints (2016) mengungkapkan bahwa ada tiga

Langkah-langkah dalam Metode Sakamoto, diantaranya ada Analisis Masalah, Pembuatan Diagram, serta Penyelesaian Masalah.

Lebih lanjut Hidayati, dkk. (2020) mengungkapkan beberapa manfaat dari Metode Sakamoto, yaitu Meningkatkan kemampuan berpikir logis dan analitis siswa, Mengembangkan pemahaman konsep pengenalan angka yang lebih mendalam, Mengurangi rasa takut terhadap matematika (phobia matematika) dengan pendekatan yang menyenangkan, serta Mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Metode Sakamoto mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis dan analitis anak, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hirano, dkk. (2019) menunjukkan bahwa penggunaan metode ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis dan analitis anak, karena siswa dibiasakan untuk menganalisis permasalahan secara sistematis dan menyajikan pemecahan masalah dengan cara yang terstruktur dan mudah dipahami. Selain itu, Rahman, dkk. (2024) menambahkan bahwa Metode Sakamoto memberikan fondasi yang kuat dalam penguasaan konsep angka serta operasi matematika dasar, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk pembelajaran matematika di tingkat yang lebih tinggi.

Metode Sakamoto dikenal memiliki keunggulan dalam hal kemampuannya menarik minat dan perhatian anak-anak secara efektif selama proses pembelajaran matematika, sehingga membuat mereka lebih antusias dan terlibat secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Pendekatan yang digunakan oleh metode ini tidak hanya bersifat menyeluruh dengan menekankan pemahaman konsep secara komprehensif, tetapi juga didesain agar proses belajar menjadi pengalaman yang menyenangkan dan interaktif bagi anak usia dini. Hal ini membawa dampak positif yang sangat berarti terhadap perkembangan kemampuan matematika anak sejak dini, terutama dalam aspek kognitif seperti pemahaman angka, logika, serta kemampuan analisis. Selain itu, metode ini juga memperhatikan aspek afektif dan efektifitas pembelajaran, sehingga anak tidak hanya mampu memahami materi secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmu matematika secara praktis dalam kehidupan sehari-hari dengan rasa percaya diri dan kesenangan yang tinggi. Dengan demikian, Metode Sakamoto memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung perkembangan menyeluruh anak usia dini dalam bidang

matematika. Metode Sakamoto memiliki keunggulan dalam menarik perhatian anak dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses belajar. Menurut Harjanto (2022) menjelaskan bahwa metode ini efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan fondasi matematika anak melalui pendekatan yang menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi belajar. Belum selesai sampai disitu, Fitria (2021) menambahkan bahwa metode ini mampu mengubah persepsi negatif anak terhadap matematika menjadi lebih menarik dan mudah dipahami sehingga minat belajar meningkat.

Salah satu aspek yang menjadi keunggulan utama dari Metode Sakamoto adalah kemampuannya yang sangat efektif dalam menangkap dan mempertahankan perhatian anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung. Metode ini dirancang sedemikian rupa sehingga mampu merangsang rasa ingin tahu dan minat belajar anak dengan berbagai pendekatan yang menarik dan menyenangkan. Selain itu, Metode Sakamoto juga berhasil membuat anak-anak lebih aktif dan terlibat secara langsung dalam setiap langkah pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pasif, melainkan juga peserta yang antusias dan berperan aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif, yang pada akhirnya mendorong peningkatan efektivitas dan kualitas pembelajaran pada anak usia dini. Hasanah (2021) berpendapat bahwa anak-anak yang belajar menggunakan metode ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mengenal angka dan melakukan operasi dasar. Meskipun metode ini relatif baru, hasilnya menunjukkan potensi yang besar dalam pendidikan anak usia dini. Metode Sakamoto mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis dan kritis anak, metode Sakamoto ini juga memberikan pengalaman belajar konkret dan kontekstual, hal ini sesuai dengan pendapat Sari (2020) yang menyatakan bahwa Metode Sakamoto memberikan pengalaman belajar konkret dan kontekstual melalui aktivitas yang menggabungkan keterampilan motorik dan intelektual sehingga pembelajaran menjadi holistik. Selain itu Putri, dkk. (2019) menemukan bahwa metode ini juga meningkatkan kemampuan berpikir logis dan kritis anak sebagai persiapan menghadapi pembelajaran matematika tingkat lanjut.

Setelah melakukan kajian dan telaah mendalam terhadap berbagai metode pembelajaran yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini belum ditemukan metode yang benar-benar ideal dan sepenuhnya sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran pada jenjang Anak Usia Dini (AUD). Berbagai pendekatan yang ada memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga sulit untuk menentukan satu metode yang paling pas untuk memenuhi kebutuhan belajar anak-anak pada tahap perkembangan yang sangat krusial ini. Oleh sebab itu, Metode Sakamoto muncul sebagai salah satu alternatif yang menjanjikan dan efektif dalam membantu anak-anak usia dini mengenal konsep angka dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Metode ini menawarkan pendekatan yang sistematis sekaligus kreatif yang dapat memfasilitasi perkembangan kemampuan kognitif serta keterampilan matematika dasar pada anak-anak secara optimal. Karena alasan tersebut, pemahaman lebih mendalam serta kajian tentang penerapan dan efektivitas Metode Sakamoto menjadi sangat relevan dan menarik untuk dijadikan fokus utama dalam penelitian ini guna mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran bagi anak usia dini.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pemahaman pengenalan angka siswa Taman Kanak-kanak (TK) yang mendapatkan penerapan pendekatan metode pembelajaran Sakamoto lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan penerapan pendekatan konvensional?
2. Apakah terdapat efektivitas penggunaan metode pembelajaran Sakamoto dalam proses pengenalan angka pada anak usia dini di TK kelompok B salah satu sekolah di kabupaten Purwakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk menemukan:

1. Mengetahui dan menganalisis pemahaman pengenalan angka siswa Taman Kanak-kanak yang mendapatkan penerapan pendekatan metode pembelajaran Sakamoto lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan penerapan pendekatan konvensional

2. Mengetahui dan menganalisis efektivitas penggunaan metode pembelajaran Sakamoto dalam proses pengenalan angka pada anak usia dini di TK kelompok B salah satu sekolah di kabupaten Purwakarta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat berguna dalam mengenalkan matematika dasar pada anak, pemilihan metode pembelajaran, serta mampu membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak terkhusus dalam masalah kognitif.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru: Sebagai acuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan efektif;
- 2) Bagi orang tua: Untuk memahami pentingnya pengenalan angka sejak dini dan mengetahui bagaimana cara mendukung pembelajaran anak;
- 3) Bagi peneliti lain: Sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang pendidikan anak usia dini dan pengenalan angka. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti metode sakamoto secara mendalam, seperti penggunaan metode sakamoto dalam melatih *problem solving* pada anak.